

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan peneliti untuk menjelaskan makna sinkretisme antara Islam dan Jawa pada *ruwatan murwakala* agar dapat memahami dengan mudah fokus penelitian dan tidak keluar dari pokok persoalan yang dibahas.

#### A. Tinjauan tentang Mitos

##### 1. Pengertian Umum

Bagaimana proses penciptaan manusia dan proses terbentuknya alam semesta, bagaimana awal dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana kekacauan dapat berubah teratur, bagaimana manusia dapat berkembang dan darimana semua itu berasal. Mungkin itu beberapa pertanyaan ontologis yang muncul dibenak anak cucu Adam yaitu manusia. Manusia berusaha menjawab pertanyaan tersebut melalui mitos. Mitos berasal dari bahasa Yunani *Muthos* yang artinya cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang.<sup>1</sup> Mitos berisi kisah suci yang berkaitan dengan makhluk-makhluk adikodrati dan roh-roh yang berkuasa. Mitos diceritakan berdasarkan cara yang telah ditentukan karena berhubungan dengan kesakralan dan berkaitan erat dengan ritus keagamaan.

Secara terminologi, mitos dapat berarti sebagai kiasan atau cerita sakral yang berkaitan dengan za-zat primordial, atau awal

---

<sup>1</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm.147.

mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya, cerita atau tradisi suci tentang kejadian asal-usul permulaan terjadinya dunia. Harun Hadiwijoyo menjelaskan mitos adalah kumpulan kejadian pada zaman bahari untuk memberikan arti hidup dan menentukan nasib kedepannya. Mitos juga memiliki arti cerita dari bangsa tertentu tentang dewa-dewa atau kepahlawanan pada zaman dulu yang berisi tafsiran tentang awal mula alam semesta, manusia dan bangsa itu sendiri yang diungkap secara gaib.

Pada penyelidikan yang dilakukan oleh Firth di Tikopia, agaknya sulit memisahkan mitos atau cerita sakral dari cerita profan karena saling berkaitan. Mitos sebagai cerita suci yang ceritanya memiliki kekuatan, daya tarik atau keistimewaan yang penuh makna. Mitos yang sakral biasanya berkisah mengenai awal mula dunia, penciptaan binatang dan datangnya kematian. Sedangkan kisah profan menceritakan kekhususan anatomis dan fisik dari binatang. Mitos banyak digunakan untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia sampai seperti sekarang. Pada dasarnya, mitos tidak hanya menceritakan tentang kejadian-kejadian awal mula terbentuknya dunia tapi juga menceritakan awal mula yang menjadi penyebab manusia menemukan dirinya yang saat ini. Misalnya, ada suku yang hidup menjadi nelayan, penyebabnya adalah pada zaman mitos makhluk adikodrati mengajarkan nenek moyang mereka untuk menangkap dan mengkonsumsi ikan.

Bagi masyarakat primitif, mitos dianggap penting karena menghayati mitos melalui upacara atau ritual seorang religius dapat menirukan atau menghasilkan makhluk ilahi. Selain itu, agar dapat bersatu dengan makhluk ilahi diperlukan partisipasi simbolis. Dengan memahami mitos berarti kita menelaah rahasia asal-usul terjadinya semua yang di dunia agar mampu hidup pada hubungan yang sama sehingga mampu menghasilkan sembeli susunan asli dari suatu hal ketika setiap tahapannya mulai menurun atau membuatnya muncul kembali setelah mulai hilang.<sup>2</sup>

## **2. Fungsi Mitos**

Jika mitos dikaitkan dengan agama akan menjadi penting karena memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Menurut Malinowski, berdasarkan istilah antropologi, mitos atau cerita suci harusnya dipetakan berdasarkan fungsi. Mitos adalah kisah yang dikisahkan oleh kepercayaan tertentu, menjadi sebab dilakukannya suatu upacara atau ritual, atau sebagai pedoman perilaku moral ataupun religius. Kesimpulannya, mitos atau tradisi suci pada masyarakat adalah sekumpulan cerita yang terjalin pada kebudayaan mereka untuk menyuarkan keyakinan, ritus dan pedoman perilaku sosial atau moral mereka. Setiap mitos memiliki bentuk narasi yang menceritakan tokoh-tokoh abadi. Namun, narasi ini bukan hanya sebagai dongeng untuk menghibur atau pernyataan yang diberikan

---

<sup>2</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm.147-150.

pada penganut agama. Tujuan utama dari mitos atau tradisi suci adalah memberikan dasar peristiwa awal masa lampau yang jaya untuk diulangi pada masa kini.

Fungsi mitos menurut Malinowski adalah untuk melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi, memuat aturan serta memberikan tuntunan pada manusia untuk menjalani kehidupan. Mitos merupakan kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan untuk menyuarakan keyakinan mereka sebagai peta peraturan sosial atau tuntunan moral perikaku masyarakat. Mitos adalah sebuah medium yang netral, tergantung pesan yang ingin disampaikan, kadang pesan-pesan politik, agama dan moral. Budiono Herusatoto dalam bukunya menyebutkan tentang beberapa fungsi mitos yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberi kekuatan pada manusia agar ikut andil pada proses alam disekitarnya.
- 2) Memberi kesempatan untuk melanjutkan hidup dan jaminan kemudahan bagi manusia untuk menjalankan hidup.
- 3) Memberi keilmuan yang berkaitan dengan duniawi.
- 4) Memberi sokongan dan dasar pada pola tradisi serta perilaku.
- 5) Sarana untuk menyampaikan pesan/nasihat.
- 6) Untuk sarana edukasi yang efisien terkait norma-norma sosial.<sup>3</sup>

Mircea Eliade sebagai ahli sejarah agama berpendapat bahwa mitos mengkisahkan tentang penciptaan atau awal mula terjadinya

---

<sup>3</sup> Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara, 2012), hlm. 9.

“sesuatu”. Mitos selalu membahas tentang kenyataan yang terjadi. Eliade mendefinisikan “realitas” mitos sebagai kenyataan yang suci, kesucian sebagai kenyataan tertinggi, kesucian dapat menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari kenyataan biasa dan kenyataan yang dipenuhi dengan kekuatan. Mitos adalah sebuah sejarah suci sehingga saat kita menceritakan mitos artinya mengungkap sebuah misteri. Misalnya, menceritakan tindakan para dewa dan makhluk adikodrati, mitos menjadi misteri dan sejarah suci dimana kita tidak bisa memasukinya.

Terkadang kevalidan sebuah mitos perlu dipertanyakan terutama melalui sudut pandang rasional pada dewasa ini, tetapi sebagian masyarakat masih mempercayai dan melaksanakannya tanpa mempertanyakan kembali kebenarannya karena menganggap mitos sebagai warisan nenek moyang sebagai sebuah kebudayaan yang perlu dipatuhi. Tidak ada mitos yang permanen, hampir semua mitos bersifat fleksibel yang dapat beradaptasi dengan pengetahuan baru dan perubahan pada lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Masyarakat percaya dengan tetap menjalankan kebudayaan tersebut, mereka tidak akan mengulangi kesalahan nenek moyang terdahulu sehingga dapat hidup sejahtera kerana pada dasarnya di dalam mitos terdapat nilai kebijaksanaan, pengalaman dan nilai budaya.

## **B. Hubungan Agama dan Kebudayaan**

---

<sup>4</sup> Mia Angeline, *Mitos dan Budaya*, Jurnal Humaniora Vol.6 No.2 April 2015, hlm.198.

## 1. Pengetian Agama

Agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*agama*” yang terdiri dari dua kata yaitu “*a*” artinya “tidak” dan “*gama*” artinya “kacau” jika digabungkan menjadi “tidak kacau”. Dengan kata lain, agama adalah kumpulan peraturan untuk menghindarkan para penganutnya dari kekacauan agar manusia dapat teratur dan tertib dalam menjalankan kehidupannya.<sup>5</sup>

Kajian agama dalam persepektif antropologi, peneliti akan mengutip dari beberapa antropolog besar yaitu Edward Burnett Tylor, James George Frazer, Clifford Geertz dan lainnya. Teori yang dikemukakan oleh EB. Tylor dan JG. Frazer berkaitan tentang asal usul agama sedangkan Cliffod Geertz yang berkaitan dengan agama sebagai sistem budaya.

Antropologi mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan manusia dengan semua perilakunya agar bisa dipahami kebudayaannya. Sehingga antropologi mempelajari konsep tentang agama dan interaksi sosialnya dengan budaya lainnya. Menurut Nurcholish Madjid, pendekatan antropologi amat penting dalam memahami Islam, misalnya seperti konsep manusia sebagai “Khalifah” di bumi merupakan simbol pentingnya posisi manusia dalam agama Islam.

---

<sup>5</sup> Sul Khan Chakim, *Potret Islam Sinkretisme : Praktik Ritual Kejawaen ?*, Jurnal Komunika Vol.3 No.1 2009, hlm.1.

Persoalan yang dialami manusia dalam kehidupan adalah persoalan agama. Pergumulan yang terjadi pun juga tentang keagamaan.<sup>6</sup>

Pada dasarnya agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur hubungan manusia dengan kehidupan sosialnya. Pendefinisian tersebut dilihat agama sebagai doktrin atau teks sehingga keterlibatan manusia sebagai penganut memiliki tafsir dan konstruksi tidak dilibatkan secara aktif. Oleh karena itu, agama harus diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan melalui tindakan-tindakan oleh suatu kelompok dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dialami, dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.<sup>7</sup>

## **2. Pengetian Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* dalam bahasa Sansekerta memiliki arti akal, kemudian menjadi *budhi* (tunggal) dan *budhaya* (majemuk) sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya memiliki

---

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta : Paradigma, 1993). hlm. 187.

<sup>7</sup> Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri : STAIN PRESS), hlm. 51-52.

arti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.<sup>8</sup>

Ahli antropolog, E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan dalam bukunya "Primitive Culture", kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks. Di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan beberapa kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan kehidupan manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada hakikatnya adalah tertib dan damai.

Sedangkan menurut Malinowski, pada hakikatnya kebudayaan merupakan suatu susunan yang menjadi kebutuhan manusia untuk menyelesaikan masalah hidup dan usaha yang dilakukan untuk kelangsungan hidupnya. Setiap tingkatan kebutuhan tersebut memberikan kekhasan kebudayaan tersendiri. Misal, untuk pemenuhan kebutuhan keselamatan, akan muncul kebudayaan yang

---

<sup>8</sup> Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 30.



berguna sebagai sarana berlindung, yaitu kebudayaan dalam bentuk tertentu seperti lembaga kemasyarakatan.<sup>9</sup> Malinowski lebih menekankan hubungan yang terjalin antara manusia dan alam dapat terjadi percampuran antara satu budaya dengan budaya lainnya.

### **3. Hubungan Agama dan Kebudayaan**

Hubungan agama dengan realitas budaya sangat mungkin terjadi karena antara agama tidak berada dalam realitas yang vakum. Mengingkari keterkaitan agama dan budaya berarti mngingkari realitas agama yang pada dasarnya selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti diingkari oleh budayanya. Kenyataan tersebut, memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat, baik dalam wacana dan praktik sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Pernyataan tersebut tidak berarti bahwa agama semata-mata diciptakan oleh akal manusia, melainkan hubungan yang tidak dapat diletakkan antara konstruksi Tuhan sebagai cerminan Firman-Nya. Dan, konstruksi manusia dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang diinterpretasikan pada ritual agama.<sup>10</sup>

### **4. Islam dan Tradisi Lokal.**

Menurut Clifford Geertz, Islam di tanah Jawa merupakan Islam sinkretik yang dapat dilihat pada praktik-praktik ajaran agama sebelum datangnya Islam, masih melekat dalam perilaku keagamaan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 31.

<sup>10</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 65.

masyarakat Jawa. Pun, pada struktur sosial masyarakat juga mempengaruhi pola pikir keagamaan masyarakatnya, sehingga fenomena keagamaan masyarakat di Jawa terjadi varian-varian yang berbeda sesuai dengan sub-kultur budaya kelompok. Varian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga perbedaan tersebut membawa dampak terhadap sistem nilai dan tata cara pelaksanaan ritual atau upacara masyarakat Jawa.

Geertz juga berpendapat bahwa sebenarnya pengaruh Islam di tanah Jawa tidak terlalu besar terhadap masyarakatnya, kenyataannya sampai saat ini dapat dilihat pada masyarakat cara keberagaman mereka masih kuat dipengaruhi oleh animisme dan Hindu-Budha-nya, Islam hanya mewarnai pada kulit luar saja. Mereka menjalankan sholat tapi masih percaya pada roh halus, roh nenek moyang dan kekuatan sakti lainnya yang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam yang semestinya.

Ritual mistik, magic, gaib menjadi kekuatan keberagaman tersendiri bagi mereka. Menurut mereka justru inilah ajaran nenek moyang mereka. Sementara Islam adalah agama yang datang dari luar. Oleh karena itu, di tanah Jawa, Islam tidak mampu menembus peradaban baru bagi masyarakat yang telah kental dengan budaya sinkretiknya, tetapi hanya menyelaraskan diri dengan kondisi yang telah ada. Pada masyarakat pedesaan yang umumnya sub-kultur

Abangan, Islam tidak memiliki banyak pengaruh karena kehidupan masyarakat di pedesaan sudah diselimuti oleh kekuatan alam, sangat tergantung dengan kondisi alam yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Oleh karenanya, pada saat itu Islam hanya populer di kalangan masyarakat pesisir yang basisnya ulama dan saudagar dari luar.<sup>11</sup>

### **Tinjauan tentang Simbol**

Secara etimologi “simbol” berasal dari bahasa Yunani “sumballeo”, “sumballein” atau “sumballesthai” yang artinya berunding, berdebat, merenungkan, menyatukan, menjelaskan, mengapresiasi dan menafsirkan. Sedangkan pengertian simbol secara umum menurut John A. Saliba, simbol adalah sarana atau pembawa buah pemikiran atau makna. Simbolisme merupakan bentuk komunikasi ekspresif yang di dalamnya terdapat suatu pesan atau informasi yang tidak dapat dikatakan secara langsung.<sup>12</sup> Menurut Wikipedia, agama merupakan suatu sistem untuk mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang memiliki hubungan dengan budaya serta pedoman untuk mengatur manusia dalam keteraturan kehidupan. Agama memiliki mitos, simbol dan kisah-

---

<sup>11</sup> Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri : STAIN PRESS, 2012), hlm.142-144.

<sup>12</sup> Ivan Th. J. Weismann, *Simbolisme Menurut Mircea Eliade*, Jurnal Jaffray, Vol. 2 No.1 Juni 2004, hlm. 55-56.

kisah suci yang digunakan untuk menjelaskan makna kehidupan, awal mula kehidupan dan alam semesta.<sup>13</sup>

Fungsi simbol lainnya adalah fungsi bahasa, menurut J.A.Hostetler yaitu simbol digunakan untuk saluran (*channel*) untuk segala kepercayaan dan sikap yang dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya, simbol juga digunakan sebagai saluran emosi manusia yang mana simbol bukan hanya hasil pemikiran manusia tetapi juga hasil dari suatu proses historis. Misalnya : pemakaian hijab, hijab dipakai oleh wanita muslim sebagai salah satu upaya mempertahankan kesadaran kelompok terhadap kewajibannya dan menjaga nilai-nilai Islam. Dalam hal ini simbol berfungsi untuk meperkuat budaya dan memelihara identitas suatu kelompok.

Simbol adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Dalam kehidupan, manusia sering mengaitkan simbol dengan semua kejadian, pengalaman yang mampu memberikan dampak emosional bagi manusia simbol keagamaan selalu berada pada puncak dari segala peristiwa bersejarah yang memiliki kekuatan untuk mengatur pola pikir manusia. Oleh karenanya, simbol membantu kita untuk tanggap terhadap sesuatu. Simbol mampu membantu kita mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Dikutip dari *Wikipedia* <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama> diakses pada tanggal 24 November 2021.

<sup>14</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010), hlm. 15.

## Sinkretisme

Dalam B.Ingggris sinkretisme adalah *syncretism* yang berasal dari kata *synkretizein* yang artinya menggabungkan percampuran antara filsafat pemikiran, agama dan budaya yang berbeda. Menggabungkan 3 hal tersebut menjadi sebuah pemikiran baru. Agama dan budaya yang digabungkan dalam sinkretisme bukan untuk dipecah belah namun digabungkan agar membentuk suatu keserasian antar keduanya tapi bila ada unsur yang berbeda maka budaya akan diasimilasikan agar bisa menjadi sebuah sintesis baru yang lebih serasi.

Jika ditelusuri lebih lanjut, sinkretisme dalam bahasa Yunani berasal dari kata "*sunistanto, sunkretamos*" yang memiliki arti "bersatu" dan "*synkrerannumi*" yang memiliki arti "mencampur aduk". Secara etimologi, sinkretisme bersal dari kata "*syin*" dan "*kreiozein*" yang memiliki arti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Secara keseluruhan sinkretisme memiliki pengertian suatu gerakan di bidang filsafat dan ilmu yang berkaitan tentang ketuhanan untuk menumbuhkan sikap toleransi agar tidak perlu mempermasalahkan hal-hal yang memiliki perbedaan dan pertentangan.

Istilah sinkretisme pertama kali dipakai oleh Plutarch. Pada saat itu terjadi pertikaian di bangsa Kreta yang mana selalu berselisih paham dalam menghadapi musuh bersama. Kemudian untuk mengatasi selisih paham tersebut, semua gagasan ditampung dan dicari jalan tengahnya untuk membentuk suatu kesatuan paham. Kesatuan inilah yang disebut

sinkretisme. Seiring perkembangan zaman, istilah sinkretisme dipakai dalam bidang filsafat dan agama untuk mendeskripsikan suatu bentuk keharmonisan, kesatuan dan perdamaian dari beberapa unsur ajaran keagamaan yang berbeda.<sup>15</sup>

Menurut Niels Mulder, sinkretisme merupakan suatu usaha untuk menghilangkan segala perbedaan dan mendapatkan suatu kesatuan antara banyak sekte atau aliran filsafat tertentu. Tujuan tertingginya adalah mencapai kesatuan yang diinginkan dan untuk mencapai keinginan tersebut dianggap pantas mengorbankan prinsip dan dogma.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian sinkretisme yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan sinkretisme merupakan suatu upaya/usaha yang dilakukan untuk menyatukan beberapa kepercayaan sehingga memunculkan kepercayaan yang baru dan dapat diterima oleh masyarakat karena dapat mewakili kepercayaan sebelumnya. Proses sinkretisme sudah lama terjadi di Jawa yang dapat dilihat dari beberapa peninggalan seperti candi atau bangunan suci yang digunakan untuk bertapa. Beberapa candi peninggalan Kerajaan Majapahit banyak mencerminkan sinkretisme antara ajaran *Syiwa* (Hindu) dengan *Budha* antara lain Candi Sukuh dan Candi Tikus. Dalam agama Islam juga terdapat sinkretisasi Islam dan Jawa yang tercermin pada *selamatan*, *suronan*, *ngruwat* dan *nyekar*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa agama Islam di Jawa bersifat terbuka dan bias dengan melakukan

---

<sup>15</sup> Bambang Ruseno Utomo, "Sinkretisme dalam Pandangan Alkitab", Jurnal Pelita Zaman : Vol.1 No.1, 1986.

<sup>16</sup> Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, (Jakarta : Gramedia, 1999), hlm.24.

sinkretisasi atau penyesuaian dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Bentuk sinkretisasi tersebut sering disebut Islam Kejawen.

Sinkretisme menurut Koentjoroningrat yang terjadi dengan agama *Jawi*, melalui dua tahapan, yaitu :

1) Tahap Keyakinan, tahap ini menjelaskan tentang interaksi yang terjadi antara 2 kelompok masyarakat yang berbeda, mereka melakukan interaksi dan komunikasi yang menimbulkan singgungan antar keyakinan sehingga memungkinkan munculnya pemaknaan ulang yang melibatkan 2 unsur kebudayaan berbeda dan terjadilah percampuran kepercayaan yang membentuk kepercayaan baru.

2) Tahap Ritual, pada tahap ini, kepercayaan yang baru mulai di manifestasikan dalam sebuah ritual sebagai bentuk ekspresi dari penghayatan kepercayaan mereka.

Dalam penelitian ini, sinkretisme yang dimaksud adalah adanya perpaduan yang serasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan masyarakat Jawa dalam proses pelaksanaan ritual *ruwatan murwakala*. Terjadinya sinkretisme dimulai datangnya Islam ke Jawa yang kemudian Walisongo melakukan dakwah Islam dengan menggunakan kebudayaan masyarakat setempat karena kepercayaan mereka terhadap ritual-ritual masih sangat kental. Sehingga Walisongo melakukan penyesuaian ritual-ritual masyarakat Jawa dengan ajaran Islam agar tidak melanggar syariat Islam. Dalam hal ini, peneliti akan membahas ritual *ruwatan murwakala* yang dilaksanakan di PP.

Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk, yang mana dilaksanakan secara Islami namun menggunakan adat Jawa.

## **Tinjauan tentang Ritual Ruwatan Murwakala**

### **1) Ritual**

Secara bahasa, ritual adalah sesuatu yang berkenaan dengan tirus atau upacara suci.<sup>17</sup> Ritual menurut Mircea Eliade yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, yaitu :

Ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan perubahan analogis pada manusia dan mentransformasikan kepada situasi keberadaan yang baru, misalnya : penempatan kepada lingkup yang kudus. Pada dasarnya, dalam religiusnya ritual merupakan gambaran yang prototip yang suci, model-model yang teladan dan yang sebagaimana ikatan makhluk ilahi (Leluhur Mistik). Ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial, di sana dapat menyalurkan dasar masyarakat sehingga para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci, serta memperbarui fungsi-fungsi dari hidup anggota kelompok tersebut.<sup>18</sup>

Ritual merupakan teknik untuk membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci serta menciptakan dan memelihara mitos juga adat, sosial dan agama. Ritual bisa dilakukan sendiri atau kelompok, sedangkan wujudnya bisa berupa doa-doa dan sebagainya, ritual sering bersifat sosial, lalu menjadi ekonomis dan berkembang, menjadi tata cara suci agama, salah satu ritual yang sangat suci adalah penyucian atau pembersihan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Perum Balai Pustaka. 1998), hal.174.

<sup>18</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius. 1995), hlm.174.

<sup>19</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pngantar Antropologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.95.



Menurut Koentjoroningrat, upacara religi atau ritual merupakan perwujudan dari sistem keyakinan, gagasan tentang Ketuhanan, Dewa-Dewa, roh-roh halus, konsep surga dan neraka dan sebagainya yang diwujudkan dengan upacara-upacara, baik yang dilaksanakan pada waktu tertentu maupun yang dilaksanakan secara rutin pada tempat tertentu, alat-alat upacara dan orang-orang yang melaksanakan upacara.<sup>20</sup> Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa hormat atau ketundukan, penghambaan atau pelayanan dan penyembahan kepada Tuhan, Dewa dan roh-roh sebagai bentuk realisasi sebuah ajaran atau kepercayaan pada suatu masyarakat.

Sedangkan ritual menurut Susanne Longer yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony dalam bukunya "*Fenomenologi Agama*", yaitu :

Ritual merupakan ungkapan yang paling logis daripada yang bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan simbol-simbol yang diobjekkan, sehingga simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dan para pemula mengikuti model pada masing-masing pengobyekan. Hal ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam bentuk kelompok keberagamaan, kalau tidak, pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan. Akan tetapi, kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang diharapkan. Dengan kata lain, bahwasanya simbol-simbol itu menjadi rutin pengobyekkan yang wajib, cenderung menggeserkan simbol-simbol itu dan hubungan yang bermakna dari sikap-sikap yang subjektif, maka lama-kelamaan hilanglah resonansi antara simbol-simbol dengan perilaku-perasaan-perasaan simbol itu berasal.<sup>21</sup>

## 2) Ruwatan Murwakala

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1985), hlm. 56.

<sup>21</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius. 1995), hlm.174.

Sunan Kalijaga adalah salah satu sunan yang paling banyak berperan dalam proses terjadinya sinkretik ajaran Islam dan Jawa. Salah satunya adalah tradisi ruwatan yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa untuk menyucikan diri agar terhindar dari malapetaka atau bahaya. Sunan Kalijaga mengakulturasikan secara apik antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam pada tradisi ruwatan. Terbentuklah suatu sinkretisme antara Islam dan Jawa sebagai pengalihan dari adat istiadat pada masa kerajaan Hindu ke tata cara tradisi yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Secara bahasa, *ruwatan* berasal dari “*ruwat*” yang artinya “dibuat tidak berdaya, hancur dan binasa”. Berdasarkan kata turunannya adalah *anruwat*, *rumuwat*, *rinuwat* yang mempunyai arti “*menyebabkan tidak berdaya, menghancurkan dan membebaskan dari roh jahat*”. Sedangkan, “*murwa*” atau “*purwa*” artinya “*awal mula*”, sedangkan “*kala*” artinya “*waktu*”. Secara umum, pengertian *murwakala* atau *purwakala* adalah awal mula sang waktu atau *purwaning dumadi* (awal mula ada / eksistensi), awal dimulainya kehidupan manusia atau awal kelahiran adanya manusia di dunia.

Ritual *ruwatan murwakala* ini bertujuan untuk meruwat orang *sukerta*. *Sukerta* berasal dari kata “*suker*” yang artinya “*ewuh, rekasa angel, susah-disusahake, reged-diregeti, jenes, dan sedih*”. Suker juga

memiliki arti sedang susah, terhalang, dalam kesulitan, terhambat, dan merasa gelisah.<sup>22</sup>

Dalam pelaksanaan ritual *ruwatan murwakala*, berawal dari sebuah mitos tentang Batara Kala anak dari Batara Guru yang lahir dari “*kama salah*” atau “*benih yang salah*” karena pada saat itu Batara Guru sedang mengelilingi samudra bersama dengan istrinya, Batari Durga atau Dewi Uma, dengan menaiki Lembu Andini, melihat pemandangan samudra dan langit senja yang indah menimbulkan hasrat Batara Guru untuk menggauli istrinya. Namun, Dewi Uma menolak dengan alasan tidak boleh bersenggama di sembarang tempat, Batara Guru tetap memaksa, sehingga Dewi Uma menyumpah serapahi Batara Guru seperti “kasar seperti raksasa bertaring, berbuat di sembarang tempat di atas punggung lembu”. Sehingga “*kama*” (benih) Batara Guru jatuh ke samudra dan tumbuh menjadi raksasa dan membuat kekacauan di Bumi.

Kemudian, Batara Guru menyuruh beberapa Dewa untuk memusnahkan raksasa tersebut. Namun yang terjadi justru dewa yang diutus kalah semua. Sehingga Batara Guru mengutus salah satu dewa untuk menyampaikan pesan pada raksasa tersebut agar datang menemui Batara Guru. Akhirnya, dibuat kesepakatan antara Batara Guru dan raksasa, bahwa Batara Guru harus mengakui raksasa tersebut sebagai anaknya dengan memotong tali pusar dan diberikan nama yaitu Batara Kala. Batara Kala

---

<sup>22</sup> Eko Setiawan, Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa, *Asketik* Vol.2 No.2, Desember 2018, hlm 131.

tidak diperbolehkan untuk memakan sembarang manusia di bumi, hanya manusia *sukerta* yang boleh dimakan.

Setelah kembali ke Khayangan, Batara Guru baru sadar bahwa di bumi banyak manusia yang tergolong *sukerta*. Batara Guru turun ke bumi lagi dengan menyamar sebagai Dalang Kandhabuana dan mengajarkan pada manusia agar tidak menjadi santapan atau makanan dari Batara Kala dengan cara melakukan *ruwatan* agar mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa.<sup>23</sup>

Pada pelaksanaan *ruwatan*, menyimbolkan tentang bagaimana manusia mencoba menuju realitas yang sakral untuk mendapat perlindungan Yang Maha Kuasa agar terhindar dari kesialan, kesusahan, kesedihan dan roh-roh jahat. Menurut Mircea Eliade, bahan utama untuk simbol-simbol dan mitos-mitos adalah alam fisik ini. Semua yang ada di dunia adalah bagian dari satu kerangka besar, yaitu para dewalah yang menciptakan dunia dan di belahan dunia manapun, yang sakral akan selalu menanti saat untuk muncul. Dunia natural akan selalu membuka diri untuk menerima datangnya aspek supranatural, Eliade menyebutkan sebagai “Modalitas yang Sakral”. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila suatu kebudayaan kuno sangat kaya akan tokoh-tokoh dan simbol-simbol yang kreatif dan imajinatif. Tidak semua ilmuan dapat mengumpulkan semuanya. Jadi menurut Eliade yang bisa dilakukan adalah mempelajari pola sistem umum dari simbol dan mitos tersebut.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 131-132.

Dalam kehidupan masyarakat purba, ide tentang yang sakral memegang peranan yang penting karena berpengaruh untuk membentuk setiap aspek kehidupannya. Kehidupan manusia purba selalu mengikuti para dewa dengan menciptakan cerita tentang penciptaan dunia pertama sebagai bentuk dasar peniruan kehidupan yang dilakukan para dewa. Menurut Eliade, apapun dan dimanapun sesuatu yang baru dibangun baik itu kuil atau rumah, dilahirkan dan hal-hal yang menyangkut fase baru kehidupan – merupakan pengulangan yang dilakukan manusia purba untuk memerankan perjuangan dan perbuatan awal dewa-dewa saat awal penciptaan alam semesta.<sup>24</sup>

Sehingga dalam hal ini, masyarakat Jawa pada zaman dulu, melaksanakan ruwatan yang mana sebagai bentuk pemeranan atau peniruan atas apa yang pernah dilakukan para Dewa. Dalam mitos ruwatan, Batara Guru turun ke bumi menyamar sebagai Dalang Kandhabuana untuk menyelamatkan manusia *sukerta* dari ancaman Batara Kala atau kesialan yang mungkin menimpa kehidupan mereka. Masyarakat percaya bahwa manusia *sukerta* yang telah di ruwat dapat terhindar dari ancaman Batara Kala dan dapat menghilangkan atau meminimalisir keruwetan atau kesialan yang menimpa hidup mereka. Sehingga sampai saat ini ruwatan masih dilaksanakan.

---

<sup>24</sup> Jon Renis H. Saragih, *Pendekatan Historis Fenomenologis Dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade*, Jurnal Sabda : Vol.1, No.2, 2021, hlm.3-4.

Menurut Eliade, manusia secara berkelanjutan akan selalu berusaha melakukan perubahan, improvisasi dan pengembangan, menyatakan pandangan mereka tentang Yang Sakral dalam bentuk paling orisinal. Membuat mitos baru, menemukan simbol yang lebih segar dan kemudian memasuki sistem yang baru dan beraneka ragam. Tugas utama sejarah agama adalah menemukan mitos, ritual, sekaligus sistemnya yang kemudian dilacak perubahannya dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat yang lain, dalam rentang sejarah manusia dan melibatkan segi fenomenologis pada penelitian yang dilakukan tersebut.<sup>25</sup> Hal inilah yang mungkin saja menyebabkan terjadinya sinkretisme antara paham, agama dan budaya yang ada pada masyarakat. Sehingga masyarakat mampu membentuk sebuah budaya yang baru yang di rasa lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>25</sup> Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran sebagai Realitas yang Sakral : Perspektif Mircea Eliade*, *Thaqafiyat* : Vol.14, No.1, 2013, hlm.151-152.